
Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta

Siti Nazilla Rizka Ananda¹, Anjarwati²

¹Mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

²Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL ABSTRAK

Riwayat Artikel:

Tanggal diterima

Tanggal di revisi

Tanggal di Publikasi

Kata kunci:

Pengetahuan

Pendidikan Seks

Remaja.

Key word :

Knowledge

Sex Education

Adolescents.

Latar belakang: Remaja disebut juga masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Menurut World Health Organization (WHO) batasan usia remaja berusia 12 tahun sampai 24 tahun. Pendidikan seks diberikan kepada siswa siswi di sekolah dapat diberikan secara menyeluruh dengan aspek pengetahuan yang dimuat dalam kurikulum pendidikan seksualitas di sekolah. Di Indonesia pendidikan seksual yang disebutnya sebagai pendidikan kesehatan reproduksi sudah ada dalam kurikulum 2013. Pendidikan seks terdapat di dalam mata pelajaran biologi di tingkat SMA/SMK atau mata pelajaran IPA di SMP. Pendidikan seks di Indonesia mempunyai kelemahan yaitu di sekolah-sekolah yang diajarkan hanya fungsi organ reproduksi. **Tujuan penelitian:** Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang pendidikan seks di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta. **Metode :** Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan menggunakan analisis univariat.

Hasil: Pengetahuan remaja tentang pendidikan seks yaitu cukup sebanyak 52 responden (61,2%), pengetahuan baik sebanyak 18 responden (21,2%) dan pengetahuan kurang 15 responden (17,6%). **Simpulan:** Mempunyai pengetahuan kurang tentang pendidikan seks. Oleh karena itu, bagi sekolah diharapkan membuat struktur terkait jadwal pemberian pendidikan seks.

Background: Adolescence is also called the transition period from childhood to adulthood. According to the World Health Organization (WHO) the age limit for adolescents is 12 years to 24 years. Sex education given to female students in schools can be given as a whole with aspects of knowledge contained in the sexuality education curriculum in schools. In Indonesia, sexual education called as reproductive health education has already existed since the 2013 curriculum. Sex education is included in biology subjects at the high school/vocational school level or science subjects in junior high schools. Sex education in Indonesia has a weakness, namely in schools only the function of the reproductive organs is taught. **Objective:** The purpose of this research is to find out the description of adolescent knowledge about sex education at SMP (Junior High School) Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta. **Methods:** the data collection method used primary data and univariate analysis. **Results:** The results of this study showed that 52 respondents (61.2%) had sufficient knowledge about sex education; 18 respondents (21.2%) had good knowledge and 15 respondents (17.6%) had low knowledge. **Conclusion:** Thus, it can be concluded that there are still teenagers who have less knowledge about sex education. Therefore, schools are expected to create a structure related to the schedule for giving sex education

Pendahuluan

Remaja disebut juga masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Menurut World Health Organization (WHO) batasan usia remaja berusia 12 tahun sampai 24 tahun. Remaja sendiri merupakan periode atau fase yang tidak jelas. Mereka tidak termasuk golongan anak-anak dan tidak juga secara penuh diterima di golongan dewasa. Remaja sering mengalami masalah pada saat ini tentang seksualitas termasuk seks pranikah. Seks pranikah merupakan fenomena yang semakin hari semakin marak. Fenomena ini dapat dibuktikan dengan beberapa penelitian bahwa 20 tahun yang lalu yang melakukan seks pranikah hanya 1,2%-9,6% lalu 10 tahun kemudian naik di atas 10% dan 5 tahun berikutnya angka tersebut naik menjadi 17%. Menurut data dari WHO di beberapa negara berkembang menunjukkan 40% remaja pria berusia 18 tahun dan remaja putri berusia 18 tahun telah melakukan hubungan seks tanpa ikatan pernikahan (Mona, 2019).

Pendidikan seks usia dini sangat dibutuhkan karena memberikan pengetahuan kepada anak-anak mengenai bagian tubuh yang perlu diketahui dan dilindungi serta pengetahuan dasar terkait seks yang disesuaikan terhadap usia. Pendidikan seks mempunyai tujuan supaya terhindar dari perkosaan, aborsi dan lain-lain. Di luar negeri pendidikan seks sudah masuk ke dalam pelajaran mereka yang disesuaikan dengan usia. Setiap negara mempunyai cara sendiri terhadap pendidikan seks (Agustina, 2018).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Remaja Indonesia terkait Kesehatan Reproduksi Remaja tahun 2017, remaja laki-laki sebanyak 7.713 orang (3,6%) yang berada dalam kelompok usia 15-19 tahun dan remaja laki-laki sebanyak 4.899 orang (14%) dalam kelompok usia 20-24 tahun telah melakukan

seks pranikah. Sedangkan remaja perempuan yang telah melakukan seks pranikah, dibedakan juga dalam dua kelompok rentang usia. Remaja perempuan yang berusia 15-19 tahun sebanyak 6.750 orang (0,9%) dan yang berusia 20-24 tahun sebanyak 3.221 orang (2,6%) telah melakukan seks pranikah (Banurea & Abidjulu, 2020).

Berdasarkan data tersebut pengetahuan diperlukan untuk membentuk perilaku remaja terhindar dari perilaku yang berisiko dengan memiliki pengetahuan. Salah satu pengetahuan yang harus dimiliki remaja merupakan pengetahuan seksualitas yang baik. Pengetahuan yang rendah mempengaruhi sikap remaja terhadap seks pranikah kuatnya pengaruh teman sebaya menjadikan tindakan seksual yang tidak sehat dan akhirnya mendekati mereka kepada risiko terinfeksi penyakit menular seksual yaitu HIV dan AIDS. Selain itu risiko kehamilan pada masa remaja sering mengalami komplikasi persalinan jangka panjang. Kehamilan yang terjadi sebelum remaja berkembang juga memberikan risiko pada bayi diantaranya cedera pada persalinan, berat badan lahir rendah, dan kemungkinan bertahan hidup amat rendah bagi bayi (Realita and Rahmawati 2016).

Pendidikan seksual komprehensif bertujuan untuk memperlengkapi anak-anak dan remaja dengan pengetahuan, keahlian, sikap dan nilai yang memampukan remaja untuk mengembangkan pandangan positif terhadap seksualitas mereka dalam konteks perkembangan emosi dan sosial remaja. Pendidikan seks menerangi tentang anatomi fisiologi seks manusia, hubungan seksual yang sehat dan bahaya penyakit seksual (Banurea & Abidjulu, 2020). Tingkat pengetahuan termasuk dalam salah satu faktor yang

mempengaruhi perilaku seksual remaja pranikah. Informasi yang salah dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi menjadi salah. Perilaku seksual di berbagai provinsi semakin meningkat karena disebabkan kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Permasalahan yang terjadi memberikan dampak kehamilan, pernikahan usia muda dan tingkat aborsi yang tinggi yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi remaja (Cahyani *et al.*, 2019).

Para remaja di Indonesia dalam data survei kesehatan reproduksi remaja pada tahun 2017 menunjukkan pengetahuan remaja tentang tanda pubertas masih perlu ditingkatkan. Kurang dari 10% remaja laki-laki maupun perempuan mengetahui bahwa salah satu tanda dari pubertas adalah meningkatnya gairah seks. Rendahnya pengetahuan remaja berbanding terbalik terhadap akses media, terutama media elektronik. Media yang terbuka dan sangat mudah diakses siapapun terutama remaja berdampak terhadap informasi yang didapatkan bukan hanya bersifat edukasi tetapi bisa informasi menyesatkan dan menjerumuskan remaja ke perilaku yang mengacaukan fungsi normal kesehatan, terutama kesehatan reproduksi (Nurfadhilah & Ariasih, 2019).

Pendidikan seks diberikan kepada siswa siswi di sekolah dapat diberikan secara menyeluruh dengan aspek pengetahuan yang dimuat dalam kurikulum pendidikan seksualitas di sekolah. Di Indonesia pendidikan kesehatan reproduksi sudah ada dalam kurikulum 2013 (Maharani, 2016). Pendidikan seks terdapat di dalam mata pelajaran biologi di tingkat SMA/SMK atau mata pelajaran IPA di SMP. Pendidikan seks di Indonesia mempunyai kelemahan yaitu di sekolah-sekolah yang diajarkan hanya fungsi organ reproduksi.

Padahal di sekolah merupakan tempat dimana murid menuntut ilmu dan belajar

mengenai banyak hal didunia. Selain itu, para murid diajarkan bahwa melakukan hubungan seksual bersama pasangan hanya mempunyai tujuan untuk mendapatkan keturunan saja padahal banyak orang yang melakukan hubungan seksual hanya untuk bersenang-senang tetapi hal tersebut tidak disampaikan. Sehingga, mereka berpikir melakukan hubungan seks mereka akan menuju ke jenjang yang lebih serius. Kekurangan pendidikan seks di Indonesia harus diperbaiki agar orang-orang yang melakukan hubungan seks pranikah dan orang yang hamil diluar nikah dapat berkurang setiap tahunnya (Noor, 2016).

Pendidikan seksual menurut Sarwono yang dikutip dari Reny Safita merupakan suatu informasi terkait persoalan seksualitas manusia yang benar dan jelas meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan, kelahiran, tingkah laku seksual yang berkaitan dengan norma-norma di masyarakat. Pendidikan seks adalah pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan jenis kelamin, fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, perkembangan alat kelamin baik pada perempuan atau laki-laki, menstruasi, mimpi basah, sampai timbulnya birahi karena ada perubahan hormon-hormon dan termasuk masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya (Lumban Gaol & Stevanus, 2019).

Pendidikan seks mempunyai tujuan membuat seseorang menjadi paham terkait seks sehingga mampu menempatkan seks pada perspektif yang baik dan benar dan juga dapat mengubah anggapan yang keliru dan negatif terkait seks. Tujuan lain dari pendidikan seks dapat mengarahkan individu untuk positif dalam berperilaku dan menghindari diri dari penyalahgunaan seks dan juga memenuhi kebutuhan individu secara jelas dan benar akan seks sehingga dapat menempatkan seks pada perspektif yang tepat (Putra, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang sudah diperoleh peneliti, tujuan penelitian ini untuk mengetahui “gambaran pengetahuan siswa smp muhammadiyah 2 gamping yogyakarta tentang pendidikan seks”.

Metode penelitian

Desain penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis statistic. Variabel pada penelitian ini merupakan variabel tunggal yaitu pengetahuan remaja tentang pendidikan seks. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 99 siswa/i. Penelitian ini sudah memperoleh izin etik dengan No.2516/KEP-UNISA/I/2023.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 85 siswa/i sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan tentang pendidikan seks. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk pengambilan data yang hasilnya akan diubah menjadi informasi data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menyajikan karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin. Dari 99 populasi siswa kelas VIII didapatkan 85 siswa/i yang memenuhi kriteria. Distribusi karakter responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Pengetahuan Pendidikan Seks	
	F	%
Umur		
13 tahun	7	8,2
14 tahun	61	71,8
15 tahun	13	15,3
16 tahun	4	4,7
Jenis		

Kelamin

Laki-laki	52	61,2
Perempuan	33	38,8
Jumlah	85	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 85 responden dalam penelitian ini umur yang paling banyak adalah 14 tahun yaitu sebanyak 61 responden (71,8%) dan paling sedikit umur 16 tahun sebanyak 4 responden (4,7%). Sedangkan, untuk jenis kelamin yang paling banyak adalah laki-laki yang berjumlah 52 orang (61,2%) dan untuk jumlah jenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 33 responden (38,8%).

Analisis Univariat

1. Pengetahuan remaja tentang pendidikan seks berdasarkan usia disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Berdasarkan Usia

Usia	Tingkat Pengetahuan						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang			
	F	%	F	%	F	%	F	%
13 tahun	1	1,2	4	4,7	2	2,4	7	8,2
14 tahun	14	16,5	37	43,5	10	11,8	61	71,8
15 tahun	2	2,4	9	10,6	2	2,4	13	15,3
16 tahun	1	1,2	2	2,4	1	1,2	4	4,7

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pengetahuan pendidikan seks pada responden berdasarkan usia. Pada usia 14 tahun, responden mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 37 responden (43,5%).

2. Pengetahuan remaja tentang pendidikan seks berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Laki-laki	8	9,4	32	37,6	12	14,1	52	61,2
Perempuan	10	11,8	20	23,5	3	3,5	33	38,8

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pengetahuan pendidikan seks pada responden berdasarkan jenis kelamin. Pada jenis kelamin laki-laki, responden mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 32 responden (37,6%) dan pada jenis kelamin perempuan mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 20 responden (23,5%).

3. Pengetahuan remaja tentang pendidikan seks disajikan pada Tabel 4 dan 5

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pendidikan Seks

Pengetahuan	Frekuensi	
	N	%
Baik	18	21,2
Cukup	52	61,2
Kurang	15	17,6
Total	85	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa distribusi tertinggi pengetahuan remaja tentang pendidikan seks adalah cukup yaitu sebanyak 52 responden (61,2%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Berdasarkan Kisi-Kisi

No	Kisi- Kisi	Benar		Salah	
		F	%	F	%
		1	Pengertian pendidikan seks	25	29,4
2	Tujuan pendidikan seks	39	45,9	46	54,1
3	Manfaat pendidikan seks	66	77,7	19	22,3
4	Tanda Pubertas	82	96,5	3	3,5
5	Perilaku seksual	67	78,9	18	21,1
6	Organ Reproduksi	75	88,2	10	11,8

Berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil distribusi tertinggi yang menjawab pernyataan dengan benar terdapat pada pernyataan materi tanda-tanda pubertas yaitu 82 responden (96,5%). Sedangkan, distribusi tertinggi menjawab pernyataan dengan salah terdapat pada pernyataan materi pengertian pendidikan seks sebanyak 60 responden (70,6%).

Pembahasan

Pendidikan seks diberikan sejak dini bukan untuk melakukan seks bebas hal ini terbukti dengan pernyataan dari Tri Endang Jatmikowati (2015) menyatakan pendidikan seks pada usia dini tidak mengajarkan anak untuk melakukan seks bebas pada saat dewasa tetapi pendidikan seks agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenis, dan menjaga atau menghindari anak dari kekerasan seksual (Jatmikowati *et al.*, 2015).

1. Pengetahuan remaja tentang seks berdasarkan usia

Pada penelitian ini usia responden berusia 13-16 tahun yang mana merupakan termasuk dalam kategori remaja awal. Berdasarkan tabel 2 karakteristik responden usia responden paling banyak yaitu yang berusia 14 tahun dengan jumlah 61 responden (71,8%), 15 tahun dengan jumlah 13 responden (15,3%), 13 tahun dengan jumlah 7 responden (8,2%), dan 16 tahun yang berjumlah 4 responden (4,7%).

Usia manusia dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana setiap kelompok menggambarkan masing masing kelompok yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI (2009) dalam penelitian Muchammad Al-Amin (2017) masa balita (0-5 tahun), masa kanak-kanak (6-11 tahun), masa remaja awal (12-16 tahun), masa remaja akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal (26-35), dan masa dewasa akhir (35-45 tahun) (Amin M.A, 2017). Tingkat pengetahuan responden dilihat dari usia bahwa sebagian besar dikategori cukup pada responden yang berusia 14 tahun sebesar 37 responden (43,5%). Usia adalah yang mempengaruhi dalam penangkapan informasi yang berpengaruh pada peningkatan pengetahuan seseorang untuk mencerna suatu informasi (Mandria & Rosica, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Meliza menyebutkan semakin dewasa usia seseorang maka tingkat pengetahuan seseorang semakin lebih baik dalam berfikir dan bertindak, maka tingkat pengetahuan yang dimiliki akan lebih baik (Febryary *et al.*, 2016). Remaja usia 14 tahun merupakan usia yang otak anak mengalami perubahan yang cukup matang. Hal ini mempengaruhi cara berpikir atau perkembangan kognitif sehingga anak mampu untuk menangkap informasi. Sumber informasi yang didapatkan sangat mudah melalui media massa sehingga remaja

pada umur ini lebih bagus untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan seks.

2. Pengetahuan remaja tentang pendidikan seks berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 diketahui bahwa tingkat pengetahuan pendidikan seks ditinjau dari jenis kelamin sebagian besar kategori cukup yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 32 responden (37,6%).

Secara umum ukuran otak antara laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki mempunyai ukuran otak lebih besar dari perempuan. Dalam proses perkembangan otak pada laki-laki dan perempuan tidak mempunyai pola yang sama. Laki-laki pada umumnya otak yang berkembang lebih dulu adalah otak kanan kemudian otak kiri. Sedangkan, perempuan berkembang otak lebih berimbang antara otak kanan dan otak kiri. Dimana otak kanan berfungsi dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas dan otak kiri berfungsi untuk berpikir rasional dan berhitung (M. S. Amin, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Syahrudin (2018) Kemampuan siswa perempuan memiliki kemampuan hafalan yang tinggi karena pusat memori pada perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Namun, siswa laki-laki dalam proses belajar lebih sering terlihat cuek namun sebenarnya mereka mendengarkan dan mengolah informasi yang diberikan oleh guru. Hal ini diperkuat oleh Maria (2017) laki-laki lebih banyak mencari informasi dan juga lebih luas dalam pergaulan sehingga informasi yang didapatkan mengenai pendidikan seks lebih beragam.

3. Gambaran pengetahuan remaja tentang pendidikan seks.

Pengetahuan merupakan kesadaran atau pemahaman, terkait seseorang atau sesuatu. Contohnya seperti fakta, informasi, deskripsi, atau keterampilan, yang didapatkan

melalui pengalaman atau pendidikan dengan mempelajari, menemukan, atau mempersepsikan. Pengetahuan merujuk pada pemahaman teoritis atau praktis dari suatu subjek (Rizky, 2018).

Dilihat dari tabel 4 pengetahuan remaja tentang pendidikan seks di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta dikategorikan cukup yaitu sebanyak 52 responden (61,2%). Pengetahuan pendidikan seks pada penelitian ini dikategorikan cukup karena mengukur tingkat pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori. Kategori pertama apabila nilai responden menjawab dengan benar lebih dari 75% dari pernyataan maka dikategorikan baik. Kategori kedua apabila nilai responden mampu menjawab benar 56%-74% dari seluruh pernyataan dikategorikan cukup. Sedangkan untuk kategori ketiga yaitu kategori kurang apabila responden mampu menjawab benar sama atau dibawah dari 55%. Hasil ini dibuktikan berdasarkan jawaban pada no 2, 3, dan 6 lebih dari 50% responden salah di pernyataan terkait dengan pengertian, tujuan, dan manfaat pendidikan seks.

Hal ini dikarenakan pendidikan seks masih dianggap tabu dan informasi yang didapatkan masih belum maksimal. Remaja dalam penelitian ini mendapatkan informasi terkait pendidikan seks dari guru, tenaga kesehatan yang melakukan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi dan juga mereka mendapatkan informasi dari tontonan yang mereka tonton di internet yang tidak bisa di pastikan informasi yang diberikan benar atau tidak. Remaja pada penelitian ini masih malu untuk bertanya terkait informasi tentang pendidikan seks seperti informasi terkait kesehatan reproduksi, pelecehan seksual, dan penyimpangan seksual.

Program pendidikan seks yang dilakukan di sekolah yaitu materi tentang tanda-tanda pubertas yang diberikan oleh guru yang mengajar IPA pada saat memasuki materi terkait reproduksi. Padahal pendidikan

seks tidak hanya itu saja tetapi juga tentang bagaimana remaja mampu memahami tentang tubuh mereka yang mengalami perubahan dan lonjakan hormon, memberi pemahaman tentang menjaga keinginan untuk mengeksplorasi hal-hal untuk diri sendiri. Selain itu, bisa berperan aktif untuk mengendalikan peristiwa pelecehan seksual di sekitar anak, menghindari anak mengeksplorasi seksual seperti ponografi, dan dapat mengubah anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab.

Pendidikan seks di sekolah biasanya dilakukan pada pelajaran kosong di sekolah yang diisi oleh BK dan materi yang disampaikan oleh BK di sekolah terkait dengan anak yang berpacaran, merokok, atau minum-minuman keras dan yang disampaikan berupa bahaya nya merokok, minum-minuman keras atau dampak dari pacaran tetapi tidak pernah memberikan pengetahuan terkait apa itu pendidikan seks, tujuan pendidikan seks dan manfaat dari pendidikan seks diberikan sehingga anak-anak tidak tahu bahwa pendidikan seks itu sangat penting bagi mereka. Hal ini didukung oleh Aziizah Amir dan Fitri (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan seks disekolah diberikan oleh guru BK atau pada saat pembelajaran materi IPA, olahraga, dan agama. Guru seharusnya sebagai fasilitator yang mempunyai peran yang penting terhadap pemberian pengetahuan tentang pendidikan seks.

Pemberian pendidikan seks dapat memberikan pengetahuan yang baik terutama dalam pengetahuan tentang pendidikan seks karena pendidikan merupakan intervensi yang terstruktur dengan amat baik. Pendidikan seks juga sebagai bentuk utama dari intervensi perilaku yang mempunyai tujuan untuk mempengaruhi sikap, pengetahuan, dan perilaku individu, kelompok, dan masyarakat. Pendidikan seks berbasis sekolah memberikan pendekatan formal untuk mensosialisasikan remaja untuk berperilaku yang mencerminkan

norma dan nilai seksual dari kelompok yang berpengaruh dalam masyarakat. Pendidikan seks mempunyai banyak manfaat dari awal diberikan pendidikan seks salah satunya menerima pendidikan seks sebelum hubungan seksual pertama dapat membantu menjangkau orang yang sehat (Indra Lukmana & Ani Yuniarti, 2017).

Berdasarkan tabel 4.5 distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan kisi-kisi menunjukkan bahwa kebanyakan responden benar menjawab pada materi tanda-tanda pubertas sebanyak 82 responden (96,5%). Sedangkan responden paling banyak salah menjawab pada materi pengertian pendidikan seks yaitu sebanyak 60 responden (70,6%).

Pertumbuhan dan perkembangan remaja diawali dengan pubertas. Pengetahuan sangat penting, hal ini dikarenakan dengan cukup banyaknya pengetahuan akan mempengaruhi kehidupannya. Pengetahuan yang didapatkan dipengaruhi oleh faktor penyebab atau pengaruh. Dalam penelitian ini responden paling tinggi pengetahuannya terkait materi tanda-tanda pubertas yaitu sebanyak 82 responden (96,5%) yang menjawab benar. Remaja mengetahui tentang perubahan fisik pubertas karena dipengaruhi oleh pengalaman atau informasi yang didapatkan dari guru, orang tua, atau teman sebaya yang sudah mengalami pubertas (Prihartini & Maesaroh, 2019)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ade Rahayu Prihartini (2019) yang hasil penelitian terdapat 61 (78,21%) remaja awal dari 78 remaja awal yang diteliti mempunyai tingkat pengetahuan yang baik terhadap tanda-tanda pubertas atau perubahan fisik. Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dari pengetahuan terhadap tanda-tanda pubertas atau perubahan fisik yang dibuktikan dengan hasil nilai $P 0,037 < \alpha 0,05$.

Simpulan

- a. Pengetahuan remaja tentang pendidikan seks yang dilakukan pada SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta dengan jumlah 85 responden menunjukkan hasil paling tinggi adalah kategori pengetahuan cukup yaitu sebanyak 52 responden (61,2%), 18 responden (21,2%) mempunyai pengetahuan baik, dan 15 responden (17,6%) mempunyai pengetahuan kurang.
- b. Pengetahuan remaja tentang pendidikan seks yang dilakukan pada SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta diperoleh hasil 60 responden (70,6%) menjawab salah pada pengertian pendidikan seks, 46 responden (54,1%) menjawab salah pada tujuan pendidikan seks, dan untuk manfaat dari pendidikan seks sebanyak 66 responden (77,7%) menjawab dengan benar.
- c. Pengetahuan remaja tentang pendidikan seks yang dilakukan pada SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta diperoleh hasil 82 responden (95,5%) menjawab dengan benar tentang tanda-tanda pubertas.
- d. Pengetahuan remaja tentang pendidikan seks yang dilakukan pada SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta diperoleh hasil 67 responden (78,9%) menjawab dengan benar tentang perilaku seksual.
- e. Pengetahuan remaja tentang pendidikan seks yang dilakukan pada SMP Muhammadiyah 2 Gamping Yogyakarta diperoleh hasil 75 responden (88,2%) menjawab dengan benar tentang organ reproduksi.

Daftra Pustaka

- Al Amin, M., & Juniati, D. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 2(6), 1–10.
- Amin, M. S. (2018). Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1), 38.

- <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i1.13973>
 Aziizah Amir, A., & Fitri, R. (2022). Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 16(2), 111–116.
<https://doi.org/10.30595/jkp.v16i2.14103>
- Febryary, D. R., Astuti, S., & Hartinah, H. (2016). Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Remaja Putri Dalam Kesehatan Reproduksi Di Desa Cilayung. *Jurnal Sistem Kesehatan, Vol 2, No.*
- Indra Lukmana, C., & Ani Yuniarti, F. (2017). Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 1(3), 115–123.
<https://doi.org/10.18196/ijnp.1369>
- Jatmikowati et al. (2015). a Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children. *Cakrawala Pendidikan, No. 03*, 434–448.
- Jurnal Menara Medika
<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menamedika/index> JMM 2020 p-ISSN 2622-657X, e-ISSN 2723-6862. (2020). *Jurnal Menara Medika*, 3(1), 66–73.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menamedika/article/view/2199&ved=2ahUKEwja66i_paDtAhU263MBHdUiAsUQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw0bUdEhasRIBe0InxidIHJo
- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(2), 325–343.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Mandria, Y., & Rosica, N. (2019). Gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang seksual pranikah. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*.
- Maria. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual dan HIV / AIDS*. 1–18.
- Prihartini, A. R., & Maesaroh, M. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Terhadap Perubahan Fisik Masa Pubertas Pada Murid Kelas Viii Di SMP N 1 Plumbon Kabupaten Cirebon. *Jurnal Menara Medika*, 3(1), 66–73.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menamedika/article/view/2199&ved=2ahUKEwja66i_paDtAhU263MBHdUiAsUQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw0bUdEhasRIBe0InxidIHJo
- PUTRA, A. M. (2018). Remaja dan Pendidikan Seks. *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 61.
<https://doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i2.61-68>
- Rizky, N. (2018). *Pengetahuan dan Ilmu*. Www.Researchgate.Net.
https://www.researchgate.net/publication/327301891_PENGETAHUAN_DAN_ILMU

